

Analisis Pengelolaan Administrasi Keuangan pada Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta

Bagus Widhi Hantoro

Universitas Sebelas Maret

Korespondensi penulis: baguswidhi00@student.uns.ac.id

Susantiningrum

Universitas Sebelas Maret

E-mail: susanti.ningrum@student.uns.ac.id

Jumiyanto Widodo

Universitas Sebelas Maret

E-mail: j_widodo@fkip.uns.ac.id

Abstract. This research aims to (1) find out how financial administration is managed in the batik industry in Kampoeng Batik Laweyan, (2) find out the obstacles and constraints in managing financial administration in the batik industry in Kampoeng Batik Laweyan, and (3) find out solutions to the obstacles and obstacles in financial administration management in the batik industry in Kampoeng Batik Laweyan. This research is a qualitative descriptive study. Data sources for this research include informants (batik industry players in Kampoeng Batik Laweyan), and documents (archives and others). The sampling technique was carried out using purposive sampling. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. The validity testing technique used is source triangulation and method triangulation. Data analysis using interactive data reduction techniques. The results of this research were as followed. First, financial administration management in the batik industry in Kampoeng Batik Laweyan was good but there needed to be improvement in several aspects so that it could be even better. Financial planning had been implemented quite well, then financial recording had been implemented very well, then reporting had also been implemented well and the control section needed to be improved further so that financial administration became better and more optimal. Second, the obstacles that exist in managing financial administration in the batik industry in Kampoeng Batik Laweyan were the lack or low level of knowledge of the owners or financial administrators of the batik industry regarding financial administration management. Apart from that, there were still some owners or financial managers in the batik industry who had little or no awareness regarding the importance of managing financial administration. Another obstacle was that recording and reporting in financial administration management was recorded conventionally or manually. Third, the solution to overcome the obstacles that occurred in managing financial administration in the batik industry in Kampoeng Batik Laweyan was the relevant agencies or forums could provide training or outreach regarding complete financial administration management. Recruiting human resources or employees who were experts in the financial sector could also be a solution to overcome obstacles in managing financial administration.

Keywords: financial administration management, batik industry, Kampoeng Batik Laweyan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana pengelolaan administrasi keuangan, (2) hambatan dalam pengelolaan administrasi keuangan, dan (3) solusi dari hambatan dalam pengelolaan administrasi keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini meliputi informan (para pemilik industri batik), dan dokumen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan sudah baik tetapi perlu ada peningkatan pada beberapa aspek lagi supaya dapat menjadi lebih baik lagi. Pada perencanaan keuangan sudah diterapkan dengan cukup baik, lalu pada pencatatan keuangan sudah sangat baik dalam penerapannya, lalu pada pelaporan sudah diterapkan juga dengan baik dan pada bagian pengendalian perlu ditingkatkan lagi agar menjadi lebih baik dan lebih maksimal administrasi

Received September 22, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 06, 2023

*Bagus Widhi Hantoro, baguswidhi00@student.uns.ac.id

keuangannya. *Kedua*, Hambatan yang terdapat dalam pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan adalah kurang atau masih rendahnya pengetahuan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik tersebut terkait pengelolaan administrasi keuangan. Selain itu, para pemilik atau pengurus keuangan pada industri batik tersebut juga masih terdapat yang memiliki kesadaran yang kurang atau rendah terkait pentingnya pengelolaan administrasi keuangan. Hambatan lainnya adalah pencatatan dan pelaporan dalam pengelolaan administrasi keuangan masih dicatat secara konvensional atau manual. *Ketiga*, Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan yaitu, pada dinas atau forum terkait bisa memberikan pelatihan atau sosialisasi terkait pengelolaan administrasi keuangan yang lengkap. Selain itu, juga dapat memberikan kesadaran yang lebih bagi para industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan dalam suatu usaha dan pembuatannya juga dapat menjadi rutin dan tidak hanya sesuai dengan keinginan saja. Merekrut sumber daya manusia atau karyawan yang ahli di bidang keuangan juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan pengelolaan administrasi keuangan.

Kata kunci: pengelolaan administrasi keuangan, industri batik, Kampoeng Batik Laweyan

LATAR BELAKANG

Sebagaimana dinyatakan oleh Salma dan Eskak (2012), batik adalah seni tradisional Indonesia yang dikenal sejak zaman Majapahit dan terus berkembang hingga hari ini. Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dari industri kecil menengah (UKM) batik. Bisnis kecil dan menengah telah mengalami kemajuan yang pesat sebelum krisis moneter pada tahun 1997 (Nurainun, Heriyana, & Rasyimah, 2018). Beberapa pengusaha batik pernah sukses. Selain itu, pada tahun 1980-an, batik adalah pakaian resmi yang harus dikenakan setiap orang yang menghadiri acara kenegaraan atau acara resmi lainnya.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga menjadi salah satu kelompok pelaku ekonomi yang jumlahnya sangat banyak atau besar di Indonesia dan kelompok tersebut juga dapat menjadi salah satu pengaman perekonomian di Indonesia pada saat krisis ekonomi dan setelah terjadinya krisis ekonomi. Mengenai hal tersebut, Pemerintah pada tahun 2009 membuat peraturan Inpres No.6 tahun 2009 mengenai pengembangan industri kreatif terhadap 28 instansi pemerintah pusat dan daerah guna mendukung kebijakan yang telah dibuat tersebut.

Industri batik Indonesia mengalami pertumbuhan di beberapa daerah di Jawa, yang menghasilkan ragam batik terkenal seperti Pekalongan, Surakarta, Yogyakarta, Lasem, Cirebon, dan Sragen. Setiap variasi batik di lokasi tersebut memiliki pola yang khas. Ada tiga varian batik utama, yakni batik tulis, batik cap, dan batik printing. Perkembangan batik ini, yang bermula ratusan tahun yang lalu, erat terkait dengan evolusi industri batik di Indonesia.

Seiring dengan keberadaan dan berjalannya industri batik bukan tanpa adanya permasalahan didalamnya dan belum mampu melaksanakan usahanya dengan baik,

sehingga dapat membuat industri batik menjadi gagal. Kegagalan tersebut dikarenakan pelaku usaha industri batik masih kurangnya wawasan terhadap pengelolaan atau administrasi usaha, pengelolaan atau administrasi tersebut yang paling penting merupakan administrasi keuangan. Untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan industri batik, metode strategis diperlukan (Dwitya, 2016). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan pelaku usaha dalam industri batik tentang keuangan, sehingga mereka dapat dipertanggungjawabkan dengan lebih baik untuk pengelolaan dan akuntabilitas seperti perusahaan besar.

Pada umumnya, orang-orang dalam industri batik lebih tertarik pada konsep bisnis dan percaya bahwa administrasi keuangan adalah hal yang akan berjalan sendiri. Mereka percaya bahwa keuangan akan berkembang dengan baik jika bisnis berjalan dengan baik. Uang akan mengalir begitu saja jika bisnis menghasilkan keuntungan. Meskipun ada kebenarannya, gagasan tersebut juga dapat menyesatkan. Karena administrasi keuangan adalah lebih dari sekedar mengelola uang kas; itu adalah cara mengelola keuangan untuk menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan sumber modal untuk membiayai usaha (Hartati, 2013). Pengelolaan administrasi keuangan mencakup pencarian modal usaha untuk mengembangkan bisnis, kemudian pengalokasian modal usaha sehingga mendapatkan keuntungan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Untuk meningkatkan pertumbuhan para pelaku UMKM, perlu adanya upaya strategis. Salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan keuangan seseorang, yang akan memungkinkan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan bisnis (Rahayu & Musdholifah, 2017). Dengan pengelolaan keuangan, diharapkan bahwa pencapaian bisnis dan penggunaan modal usaha akan lebih efisien. Hal ini sesuai dengan gagasan Agustinus (2014) bahwa penerapan program yang tepat dalam pengelolaan administrasi keuangan akan menghasilkan penggunaan sumber keuangan yang efektif dan efisien. Industri batik membutuhkan administrasi keuangan yang efektif, seperti halnya UMKM atau industri batik (Emely, Ivonne, & Victoria, 2021). Ini termasuk mencatat uang yang diterima dan menyediakan bukti yang lengkap tentang penerimaan dari pengeluaran keuangan, membuat laporan arus kas, Meneliti kelengkapan dan kebenaran bukti-bukti pembukuan keuangan, mengatur administrasi keuangan, menyimpan dokumen – dokumen keuangan. Salah satu Kota yang terkenal dengan industri batiknya yaitu Solo. Industri batik di wilayah terdapat di berbagai macam tempat, dan salah satu yang terkenal adalah di Kecamatan Laweyan tepatnya di Kampoeng Batik Laweyan. Solo sebagai salah satu Kota

Batik besar di Indonesia dengan Kampoeng Batik Laweyan sebagai salah satu icon-nya, merupakan daerah dengan jumlah industri batik terbanyak dalam suatu wilayah penghasil batik di Kota Solo, menurut data IKM pada tahun 2021 di Solo memiliki 286 buah perusahaan batik yang tersebar di seluruh penjuru Kota Solo. Diantaranya 102 terletak di wilayah Kecamatan Laweyan , ini berarti sekitar 35.66 % atau $\pm 1/3$ perusahaan batik yang ada di Solo, terdapat di Kecamatan Laweyan. Kampoeng Batik Laweyan yang dicanangkan sebagai wisata batik sejak 2005 sendiri sampai tahun 2022 ini, berdasarkan arsip yang dimiliki oleh Kelurahan Laweyan , Kampoeng Batik Laweyan memiliki 80 industri batik , ini berarti dari 102 perusahaan batik di Kecamatan Laweyan $\pm 84,21 \%$ terdapat di Kampoeng Batik Laweyan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di industri batik Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta menunjukkan masih terdapat banyak industri batik yang memiliki pengelolaan administrasi keuangan yang masih seadanya dan tidak lengkap. Beberapa industri batik hanya membuat administrasi keuangan usahanya hanya berdasarkan dengan keinginannya saja dan masih memiliki pengetahuan tentang administrasi keuangan yang minim. Hal tersebut tentu dapat menjadikan keberlangsungan usaha industri batik menjadi kurang optimal dan susah untuk berkembang dikarenakan administrasi keuangan merupakan salah satu hal yang penting dalam menjalankan suatu usaha.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu beberapa industri batik di Kampoeng Batik Laweyan dalam melaksanakan administrasi keuangan belum memenuhi standar manajemen keuangan pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa industri batik masih belum memiliki pengelolaan administrasi keuangan mengatur kas masuk dan kas keluar yang membuat mekanisme keuangan menjadi tidak jelas, dan dalam melakukan pencatatan keuangan masih secara tidak rutin dan mencatatnya hanya berdasarkan kemauan dan persepsi dari pemilik usaha. Terdapat 34 industri batik yang masih belum memiliki pengelolaan administrasi keuangan yang lengkap dan benar. Maka, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pengelolaan administrasi keuangan industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan administrasi keuangan pada Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi Industri Batik yang belum menerapkan pengelolaan administrasi keuangan. Maka, judul yang digunakan

pada penelitian ini yaitu, “**ANALISIS PENGELOLAAN ADMINISTRASI KEUANGAN PADA INDUSTRI BATIK DI KAMPOENG BATIK LAWYAN KOTA SURAKARTA**”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang diterapkan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif. Peneliti mempertimbangkan dalam menentukan kriteria informan berdasarkan penggunaan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik purposive sampling dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana administrasi keuangan di industri batik di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Deskripsi Pengelolaan Administrasi Keuangan pada Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan

a. Perencanaan Keuangan pada Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan

Dalam aspek perencanaan keuangan dalam menjalankan usaha, mayoritas industri batik sudah melaksanakannya. Pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, informan 1 memberikan keterangan, “sudah membuat perencanaan keuangan yang meliputi pembuatan pemasukan maupun pengeluaran untuk usaha kedepannya”.

Senada dengan pendapat informan 1, informan 2 juga memberikan keterangan pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “pembuatan rencana keuangan pasti dilakukan dengan contoh kecilnya membuat perencanaan mengenai pengeluaran dan pemasukan yang akan terjadi”.

Pendapat lainnya dari informan 3 pada wawancara tanggal 3 Maret 2023, “sebelum memulai usaha pasti melakukan perencanaan keuangan dalam usaha dulu, seperti membuat perencanaan pengeluaran dan pemasukannya supaya mendapatkan untung yang maksimal”.

Untuk 3 informan lainnya juga berpendapat yang sama yaitu telah melakukan rencana tersebut dan memberikan keterangan pada wawancara,

“sudah melaksanakannya seperti membuat rencana pemasukan dan pengeluaran keuangan usaha”.

Lalu, perencanaan adminisrasi keuangan, para pemilik atau pengurus industri batik sudah banyak yang membuat perencanaan modal awal pada saat pendirian usaha. Hal tersebut didukung dengan pendapat informan 1 yang terdapat pada wawancara tanggal 2 Maret 2023,

“untuk modal awal menggunakan uang pesongan dari suami saya yang lalu saya dan suami sepakat untuk mencoba membuka usaha batik ini. Dan dari pelatihan juga pernah mendapat beberapa alat batik yang bisa kami gunakan.”

Sama dengan pendapat informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “untuk modal awal kami menggunakan uang kami sendiri dan usaha batik ini meneruskan dari orang tua yang dulu pernah dirintis”

Pendapat lainnya dari informan 3 pada wawancara tanggal 3 Maret 2023, “untuk modal awal saya melakukan pinjaman ke bank, Kredit Usaha Rakyat (KUR). Untuk pengembaliannya nanti saya sisihkan sedikit demi sedikit lalu separuhnya untuk membatik lagi dan kebutuhan sehari – sehari.”

Untuk aspek perencanaan laba usaha, industri batik yang sudah membuatnya sudah banyak. Hal tersebut didukung dengan pendapat informan 4 pada wawancara tanggal 7 Maret 2023, “kami sudah membuat perencanaan laba karena dengan hal tersebut bisa untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan maksimal”.

Pendapat lainnya dari informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023, “laba usaha pasti kami buat perencanaan, karena dengan adanya perencanaan tersebut bisa menuntun kita untuk mendapat laba yang besar”. Selain itu, informan 7 juga berpendapat pada wawancara tanggal 27 Maret 2023, “rencana untuk laba usaha pasti ada karena kami ingin laba atau keuntungan itu sesuai dengan harapan yang kita mau”.

Lalu untuk perencanaan pemisahan uang pribadi dengan uang usaha, seluruh industri batik sudah melakukannya. Hal tersebut juga didukung dengan penyataan pada wawancara informan 7 tanggal 27 Maret 2023, “cara saya mengatur uang dalam usaha ini, saya memisahkan antara uang pribadi saya

dengan uang usaha atau hasil usaha, pengeluaran dan pemasukan juga akan saya catat”.

Pendapat lainnya dari informan 1 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yang memberikan keterangan, “uang usaha dan uang pribadi saya pisahkan tentunya, karena dua uang tersebut sudah berbeda dan bagaimanapun tidak akan saya campur”.

Dalam melakukan perbandingan antara perencanaan dan kenyataan yang didapatkan, kebanyakan industri batik sudah melaksanakannya. Hal itu didukung dengan pernyataan dari informan 2 memberikan keterangan pada wawancara tanggal 2 Maret 2023,

“perbandingan dilakukan agar sesuai dengan rencana keuangan yang sudah dipersiapkan dan bisa menjadi bahan evaluasi apabila terdapat perbandingan antara perencanaan dengan kenyataan yang didapatkan”.

Hal tersebut juga sama dengan keterangan informan 3 yang memberikan keterangan pada wawancara tanggal 3 Maret 2023, “akan melakukan perbandingan antara perencanaan dengan kenyataan yang didapatkan, apabila terjadi perbedaan maka kedepannya bisa diperbaiki”.

Pada aspek melakukan perencanaan evaluasi jika terjadi perbedaan antara perencanaan dengan kenyataan, mayoritas industri batik sudah melakukannya. Didukung dengan pendapat informan 2 yang menjadi salah satu yang sudah melakukan dan memberikan keterangan pada wawancara tanggal 2 Maret 2023,

“apabila dalam perencanaan dan kenyataannya yang didapat itu terjadi perbedaan maka saya akan mencari tahu dimana letak yang bisa membuat perbedaan tersebut dan lalu saya akan membuat evaluasi atau solusi agar kedepannya bisa sesuai dengan perencanaan yang dibuat.”

Pendapat lainnya dari informan 3 pada wawancara tanggal 3 Maret 2023, “Saya akan melakukan evaluasi jika mendapatkan perbedaan antara perencanaan dengan kenyataan yang didapatkan, evaluasi akan saya awali dengan mencari letak salahnya atau yang membuat perbedaan tersebut lalu mencari jalan keluar permasalahan itu”

Selanjutnya, untuk mempunyai cadangan kas apabila terjadi pengeluaran diluar perencanaan. Mayoritas industri batik sudah mempunyai cadangan kas.

Didukung dengan keterangan dari informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “pasti memiliki cadangan kas apabila ada pengeluaran yang tidak terduga”

Selain itu, informan 6 juga berpendapat pada wawancara tanggal 15 Maret 2023, “cadangan kas pasti kami ada dan dikarenakan untuk kestabilan keuangan usaha batik ini saat ada pengeluaran yang tidak terduga”

Untuk membuat perencanaan program usaha untuk masa depan, mayoritas industri batik memiliki perencanaan program usaha untuk masa depan usahanya. Salah satu industri batik yang membuat perencanaan program usaha untuk masa depan adalah informan 5, yang menurut pernyataannya dalam wawancara tanggal 10 Maret 2023, “untuk usaha kedepannya kami membuat rencana dan ide – ide yang akan kami gunakan untuk menjalankan usaha batik ini agar tetap bisa berdiri dan terus produksi”

Kemudian pernyataan yang lain informan 6 dalam wawancara tanggal 15 Maret 2023,

“tentu kami ada program – program yang dibuat untuk rencana masa depan usaha batik ini, kami juga selalu berusaha untuk membuat inovasi yang menyesuaikan dengan trend sekarang yang ada dan mengikuti pasar saat ini”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan, sebagian besar industri batik sudah menerapkannya dengan baik. Walaupun masih terdapat beberapa industri batik yang belum menerapkannya dikarenakan tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat beberapa perencanaan dalam usahanya. Memisahkan modal usaha dengan uang pribadi merupakan perencanaan yang dilakukan oleh semua industri batik. Sedangkan, melakukan perbandingan antara perencanaan dengan kenyataan yang didapat dan melakukan evaluasi apabila terdapat perbedaan antara perencanaan dengan kenyataan yang didapat merupakan perencanaan yang paling sedikit dilakukan oleh para industri batik. Untuk perencanaan yang lainnya kebanyakan sudah dilakukan oleh para industri batik.

b. Pencatatan Keuangan pada Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan

Dalam aspek melakukan pencatatan transaksi pembelian, semua industri batik sudah melaksanakan pencatatan transaksi pembelian. Informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 memberikan keterangan “transaksi – transaksi

yang kami lakukan dalam usaha ini kami usahakan untuk selalu dicatat pada buku khusus yang sudah disiapkan”. Untuk keterangan informan 4 pada wawancara tanggal 7 Maret 2023, “pencatatan pembelian selalu kami catat dan kami kumpulkan menjadi satu”.

Lalu, aspek pencatatan lainnya yaitu, melakukan pencatatan transaksi penjualan. Seluruh industri batik sudah melakukannya semua. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “setiap penjualan yang kami lakukan, kami usahakan untuk selalu mencatat transaksi – transaksi penjualan kami, dijadikan sebagai bukti dan catatan penjualan produk kami”

Sama dengan pendapat informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “pencatatan selalu kami usahakan dicatat detail, salah satunya yaitu saat penjualan itu trasaksinya akan kami catat dan kemudian kami rekap”. Selanjutnya, dalam rutin melakukan pencatatan transaksi pembelian sudah dilaksanakan oleh semua industri batik. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023, “rutin melakukannya biasanya pencatatan transaksi pembelian dalam satu atau dua bulan”.

Sama dengan pendapat informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “pencatatan rutin pada transaksi pembelian atau penjualan selalu kami lakukan setiap satu atau dua bulan sekali dan rekap kedalam catatan transaksi kami”. Pendapat lain dari informan 1 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “selalu kami lakukan secara rutin dalam sebulan sekali, seluruh transaksi disini selalu dicatat dan dijadikan satu”

Untuk pencatatan rutin pada transaksi penjualan juga sudah dilaksanakan oleh seluruh industri batik. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang terdapat pada wawancara informan 6 tanggal 15 Maret 2023, “transaksi penjualan selalu kami catat secara rutin setiap satu bulan sekali”.

Sama dengan pendapat informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023, “terkait pencatatan rutin kami melakukannya dan dalam transaksi penjualan kami catat setiap satu sampai dua bulan sekali”. Pendapat lain dari informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “pencatatan rutin pada transaksi pembelian atau penjualan selalu kami lakukan setiap satu atau dua bulan sekali dan rekap kedalam catatan transaksi kami”

Selanjutnya pada aspek pencatatan keuangan melakukan pencatatan transaksi pembelian secara aplikasi, sudah diterapkan oleh mayoritas industri batik sudah melakukan pencatatan dengan aplikasi. Hal tersebut didukung dengan keterangan informan 1 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “seluruh transaksi pembelian dicatat menggunakan aplikasi”.

Untuk pernyataan lain dari informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yaitu, “mempunyai aplikasi untuk mencatat transaksi pembelian yang dibuatkan anak kami dulu”. Pernyataan berbeda dari informan 3 pada wawancara tanggal 3 Maret 2023, “pencatatan transaksi pembelian tidak secara manual dan menggunakan aplikasi karena lebih memudahkan kami”

Pada aspek pencatatan keuangan melakukan pencatatan transaksi penjualan secara aplikasi juga sama yaitu mayoritas industri batik memiliki aplikasi untuk mencatat keuangannya. Hal ini didukung dengan dengan keterangan informan 4 pada wawancara tanggal 7 Maret 2023, “pada usaha kami ini tidak mencatat secara manual semua memakai aplikasi”. Informan 7 juga memberikan keterangan yang sama pada wawancara tanggal 27 Maret 2023, “seluruh transaksi – transaksi pada usaha kami ini sudah dicatat dengan aplikasi yang mudah dipahami”

Untuk kerutinan dalam melakukan rekapitulasi pengeluaran kas, seluruh industri batik sudah melakukannya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan informan 1 pada wawancara 2 Maret 2023, “kami rutin melakukan rekapitulasi pengeluaran kas setiap sebulan sekali agar tidak ada data atau catatan keuangan yang tercecer dan terlewat”

Sama dengan pendapat informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “pada rekapitulasi pengeluaran pasti kami catat secara rutin, karena takutnya nanti ada yang terlewat dan tidak tercatat ,biasanya dicatat tiap sebulan atau kalau sedang tidak sibuk akan dicatat tiap dua bulan”

Pernyataan lain informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023, “rekapitulasi pengeluaran kas pastinya kami catat secara rutin dan selalu kami teliti agar semua tercatat transaksinya, kalau kami ingin ya kami catat tiap satu bulan tapi kalau sedang tidak ingin biasanya dicatat dua bulan atau tiga bulan sekali”

Lalu, untuk kerutinan dalam melakukan rekapitulasi penerimaan kas, seluruh industri batik sudah melakukannya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan informan 3 pada wawancara tanggal 3 Maret 2023 menyatakan, “kerutinannya tiap sebulan sekali jika kami ingat tetapi jika ada catatan yang terlewat kemungkinan akan kami lompati dan tidak catat karena bisa membuat bingung”

Pernyataan lain dari informan 6 pada wawancara tanggal 15 Maret menyatakan, “kalau kami sedang ingin merekapnya bisa tiap minggu akan kami rekap lalu dijadikan satu untuk rekap satu rekap, cukup sering seperti itu”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pencatatan keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan sudah diterapkan secara baik. Pada delapan aspek pencatatan keuangan sudah banyak industri batik yang melakukannya. Tetapi, juga masih terdapat 2 industri batik yang melakukan pencatatan transaksi pembelian dan transaksi penjualan secara manual dan tidak menggunakan aplikasi yang lebih memudahkan. Menurut keterangan dua industri batik tersebut, mereka tidak mengetahui cara mengoperasikannya dan menjadi bingung jika memakai aplikasi.

c. Pelaporan Keuangan pada Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan

Pelaporan dalam administrasi keuangan terdapat berbagai aspek diantaranya, pembuatan laporan keuangan, rutin membuat laporan neraca keuangan, membuat laporan laba rugi, membuat laporan arus kas. Pada aspek pembuatan laporan keuangan, mayoritas industri batik sudah melakukan pembuatan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yang menyatakan , “kami membuat laporan keuangan dan kami berusaha selengkap mungkin”.

Sama dengan pernyataan informan 3 pada wawancara tanggal 3 Maret 2023, “dalam pembuatan laporan keuangan kami membuatnya seperti pada pernyataan – pernyataan pada kuesioner”. Pendapat lainnya dari informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023 yang memberikan keterangan, “laporan keuangan pasti buat karena ya untuk mengetahui arus – arus keuangan pada usaha batik ini”

Selanjutnya terdapat aspek rutin dalam pembuatan laporan keuangan, hanya sedikit industri batik yang sudah rutin dalam pembuatan laporan

keuangan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari informan 1 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yang menyatakan, “untuk pelaporan sudah rutin dan dibuat setiap bulannya”

Pernyataan tersebut juga sama dengan pernyataan dari informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yang menyatakan, “setiap satu bulan sekali kami membuat laporannya dan untuk menilai kemajuan usaha”. Informan 5 juga menyatakan hal sama pada wawancara tanggal 10 Maret 2023 yaitu, “rutin, setiap bulan kami membuatnya agar bisa mengetahui kinerja dari keuangan usaha kami”.

Pada aspek membuat laporan laba rugi, semua industri batik sudah menerapkan yang sesuai dengan pernyataan pada wawancara bahwa seluruh industri batik sudah melaksanakannya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 7 pada wawancara tanggal 27 Maret 2023, “pembuatan laporan pembuatan laporan keuangan mungkin tidak lengkap karena hanya membuat laporan laba rugi saja, untuk yang lain saya tidak paham”

Pendapat yang sama dari informan 6 pada wawancara tanggal 15 Maret 2023, “tentu kami membuat laporan laba rugi karena dengan laporan itu kami bisa menilai bagaimana berjalananya usaha kami apakah untung atau tidak”

Pendapat lainnya dari informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023, “laporan laba rugi pasti kami buat karena untuk menilai kemajuan usaha biasanya saya bisa menilainya lewat laporan laba rugi, karena menurut saya dengan melihat laporan laba rugi sudah bisa menilai laporan laba rugi”

Dan pada aspek membuat laporan arus kas, sesuai wawancara, mayoritas industri batik yang sudah membuatnya. Hal ini didukung dengan pernyataan keterangan informan 1 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yaitu, “arus kas kami biasanya juga membuatnya sama seperti laporan biasanya sebulan sekali”

Pernyataan sama dari informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yaitu, “membuat laporan arus kas yang dibuat setiap satu bulan”. Informan 5 juga memberikan keterangan pada wawancara tanggal 10 Maret 2023 yaitu, “pasti kami buat laporan arus kas karena dari laporan itu bisa untuk melihat pergerakan dari kas kami”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaporan keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan rata – rata sudah baik dalam penerapannya. Tetapi, masih terdapat yang belum menerapkan atau melakukannya pada beberapa aspek. Hal tersebut dikarenakan ada industri batik yang belum memahami bagaimana cara pembuatannya. Dalam kerutinan pembuatan laporan keuangan juga rendah karena kebanyakan industri batik dalam membuatnya hanya sesuai dengan keinginannya dan belum rutin.

d. Pengendalian Keuangan pada Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan

Pengendalian dalam administrasi keuangan terdapat berbagai aspek diantaranya, mengarsipkan nota dari penggunaan kas, memiliki prosedur untuk penarikan kas keluar, membuat nota penjualan dua rangkap dalam penjualan dan mengarsipkan seluruh nota penjualan barang. Pada aspek mengarsipkan nota dari penggunaan kas, hanya sedikit industri batik yang sudah melakukan pengarsipan tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 1 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yaitu, “untuk nota penggunaan kas kami arsipkan jadi apabila kedepannya dibutuhkan masih ada notanya”

Sama dengan pernyataan dari informan 4 pada wawancara tanggal 7 Maret 2023 yang keterangannya, “nota penggunaan kas diarsipkan dan diurutkan sesuai tanggal”. Pernyataan lainnya dari informan 6 pada wawancara tanggal 15 Maret 2023 juga menjelaskan, “selalu mengarsipkan nota penggunaan kas dan biasanya dijadikan satu sesuai dengan tanggal transaksi”

Selanjutnya untuk aspek memiliki prosedur untuk penarikan kas keluar, hanya sedikit industri batik yang memiliki prosedur penarikan kas keluar. Pernyataan dari informan 7 menjadi pendukung, pada wawancara tanggal 27 Maret 2023, “pada usaha kami memiliki prosedur untuk penarikan kas keluar dengan mengisi buku penarikan kas terlebih dahulu”

Sama dengan pernyataan informan 6 pada wawancara tanggal 15 Maret 2023, “prosedur dari kami biasanya nanti kertas nota penarikan kas lalu setelah itu dapat menarik kas”. Pendapat lainnya dari informan 4 pada wawancara tanggal 7 Maret 2023, “prosedurnya hanya mengisi pada buku kas bagian penarikan lalu menarik uang kas”

Dalam aspek pembuatan nota penjualan dua rangkap dalam penjualan, semua industri batik telah membuat dan melaksanakannya. Hal tersebut

didukung dengan jawaban dari industri batik pada wawancara yang menjawab sudah melaksanakannya. Pernyataan dari informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023 yaitu, “nota penjualan kami buat dua rangkap, satunya kami bawa dan satunya dibawa pembeli”

Sama dengan pernyataan informan 4 pada wawancara tanggal 7 Maret 2023 yang menyatakan, “rangkap dua untuk nota penjualan, kami juga memiliki untuk dapat diarsipkan”. Pernyataan lainnya dari informan 6 yang memberikan keterangan pada wawancara tanggal 15 Maret 2023, “selalu kami buat dua rangkap karena satu untuk pembeli dan satu untuk kami, selain itu nota tersebut juga akan kami simpan dan dicatat”

Dan pada aspek mengarsipkan seluruh nota penjualan, hanya terdapat sedikit industri batik yang menerapkannya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 6 pada wawancara tanggal 15 Maret 2023, “untuk nota penjualan tersebut juga akan kami simpan dan dicatat”. Sama dengan pernyataan informan 4 pada wawancara tanggal 7 Maret 2023 yang menyatakan, “rangkap dua untuk nota penjualan, kami juga memiliki untuk dapat diarsipkan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan rata – rata sudah baik dalam penerapannya. Memang masih banyak yang kurang dalam beberapa aspek tertentu dan perlu ditingkatkan lagi agar pengendalian menjadi efektif dan optimal. Pada aspek pengarsipan merupakan aspek yang perlu ditingkatkan lagi karena masih banyak yang belum memahami tujuan dari mengarsipkan nota – nota tersebut dan pengetahuan tentang pengarsipan nota. Dalam pembuatan nota penjualan dua rangkap sudah sangat baik karena sudah diterapkan oleh ketujuh industri batik.

2. Deskripsi hambatan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan

Hambatan adalah suatu masalah yang dialami oleh suatu perusahaan atau organisasi yang sedang mencapai tujuannya. Dalam hal ini, industri batik di Kampoeng Batik Laweyan mengalami hambatan seperti, kurangnya pengetahuan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik dalam pengelolaan administrasi keuangan, kurangnya kesadaran para pemilik industri batik akan administrasi

keuangan pada industri batiknya, dan pencatatan dan pelaporan masih menggunakan manual atau konvensional.

a. Kurangnya pengetahuan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik dalam pengelolaan administrasi keuangan

Administrasi Keuangan merupakan serangkaian tindakan untuk mengelola semua aspek yang berkaitan dengan sistem keuangan guna mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Secara sempit, administrasi keuangan mencakup segala kegiatan terkait pencatatan, pemasukan, dan pengeluaran untuk mendanai berbagai aktivitas organisasi, yang dapat berbentuk tata usaha atau tata pembukuan keuangan. Secara lebih luas, administrasi keuangan juga mencakup kebijakan terkait pengadaan dan penggunaan dana organisasi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi secara keseluruhan. Kurangnya pengetahuan administrasi keuangan dalam menjalankan usaha dapat menjadi hambatan dalam usaha yang sedang dijalankan. Pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan mengalami hambatan dalam pengelolaan administrasi keuangan yang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan administrasi keuangan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat informan 3 pada wawancara tanggal 3 Maret 2023 yang memberikan keterangan,

“saya belum pernah dapat pelatihan mengenai admnistrasi keuangan dan sejenisnya, jadi saya memang kurang pengetahuan dalam hal ini dan membuat administrasi – administrasi ini hanya berdasarkan yang saya tahu saja”

Pendapat yang sama dari informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023 yang menerangkan, “sebenarnya dulu saya pernah mendapat pelatihan tentang administrasi keuangan ini tetapi saya memang masih belum paham sepenuhnya dan terkadang juga masih bingung membuatnya”

Hal tersebut diperkuat oleh informan 7 pada wawancara tanggal 27 Maret 2023 yang memberikan keterangan, “saya belum pernah mendapatkan pelatihan – pelatihan mengenai keuangan – keuangan seperti itu, memang administrasi keuangan disini cara pelaksanaannya hanya sesuai yang saya ketahui”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan administrasi keuangan para pemilik industri batik menjadi salah

satu hambatan dalam pelaksanaan administrasi keuangan usahanya. Hal tersebut dikarenakan, industri batik di Kampoeng Batik Laweyan masih ada yang belum mendapatkan pelatihan atau pengetahuan mengenai pengelolaan administrasi keuangan. Selain itu, administrasi keuangan pada industri batik tersebut hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh para pemilik tersebut dan masih belum lengkap, yang seharusnya administrasi keuangan dikelola dengan baik dan lengkap agar lebih optimal.

b. Kurangnya kesadaran para pemilik industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan

Administrasi keuangan memiliki peranan krusial dalam operasional perusahaan. Fungsinya meliputi pengawasan, pencatatan, serta proyeksi terhadap situasi finansial saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, kesadaran perusahaan terhadap pentingnya administrasi keuangan sangatlah penting untuk mencegah potensi risiko seperti tindakan kecurangan atau masalah lain yang tidak diinginkan. Pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan mengalami hambatan dalam pengelolaan administrasi keuangan yang dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran para pemilik industri batik di Kampoeng Batik Laweyan akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat informan 2 pada wawancara tanggal 2 Maret 2023, “tidak melakukan pengarsipan nota karena terkadang nota tersebut lupa menaruh lalu hilang dan tidak memiliki prosedur untuk penarikan kas keluar karena tidak terpikirkan”.

Pendapat yang sama dari informan 4 pada wawancara tanggal 7 Maret 2023 yang menerangkan,

“tidak membuat laporan keuangan karena kami belum paham, pembuatan laporan neraca juga tidak rutin karena menyesuaikan dengan keinginan saja, pembuatan laporan arus kas juga belum ada karena masih bingung pembuatannya”

Pendapat lainnya dari informan 6 pada wawancara tanggal 15 Maret 2023, “kami sangat jarang sekali membuat perencanaan laba usaha karena memang tidak ada waktu untuk pembuatannya, dalam kerutinan pembuatan laporan keuangan juga masih belum terlalu rutin karena juga kurang atau tidak ada untuk membuatnya”

Hal tersebut diperkuat oleh informan 7 pada wawancara tanggal 27 Maret 2023 yang memberikan keterangan,

“tidak membuat perencanaan keuangan karena tidak paham dengan konsep perencanaan keuangan seperti apa dan kurang informasi akan perencanaan keuangan tersebut, pembuatan laporan juga tidak lengkap dan tidak rutin karena masih belum paham dengan konsepnya, pengarsipan nota juga terkadang hilang”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran para pemilik industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pengelolaan administrasi keuangan usahanya. Hal ini dikarenakan, kurangnya kesadaran akan para pemilik tersebut yang membuat pengelolaan administrasi keuangannya kurang baik dan tidak optimal atau maksimal untuk mencapai tujuan usaha. Oleh karena itu, pengelolaan administrasi keuangan yang baik sangat penting untuk keberhasilan usaha yang sedang dijalankan.

c. Pencatatan dan pelaporan dalam administrasi keuangan masih menggunakan manual atau konvensional

Pencatatan dan pelaporan dalam administrasi keuangan yang masih konvensional memiliki lebih banyak risiko kesalahan sehingga pengelolaan keuangan perusahaan menjadi kurang teratur. Pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan masih terdapat beberapa yang melakukan pencatatan dan pelaporan secara manual atau konvensional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023 yang memberikan pendapat, “pencatatan transaksi dan pelaporan seperti itu kami masih manual dengan buku karena kami tidak mempunyai aplikasinya dan tidak paham”

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari informan 6 yang memberikan pendapat pada wawancara tanggal 15 Maret 2023, “dalam pencatatan dan pelaporan kami masih manual, karena kalau pakai aplikasi kami bingung cara menggunakan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pencatatan dan pelaporan dalam administrasi keuangan masih menggunakan manual menjadi penghambat dalam pengelolaan administrasi keuangan usahanya. Hal ini dikarenakan pencatatan secara manual resiko *human error* sangatlah

mungkin terjadi dan jika menggunakan aplikasi lebih mudah dan praktis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyono (2017), pengadministrasian keuangan dalam suatu usaha yang masih menggunakan metode manual memiliki resiko kesalahan yang lebih besar dan dapat mengganggu perkembangan usaha.

3. Deskripsi solusi dari hambatan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan

Solusi merupakan suatu upaya atau cara dalam mengatasi suatu permasalahan yang ada pada suatu organisasi. Industri batik di Kampoeng Batik Laweyan mengalami hambatan pada pengelolaan administrasi keuangan seperti kurangnya pengetahuan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik dalam pengelolaan administrasi keuangan dan kurangnya kesadaran para pemilik industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan. Adapun solusi dari hambatan-hambatan yang dialami oleh industri batik di Kampoeng Batik Laweyan yaitu,

a. Solusi kurangnya pengetahuan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik dalam pengelolaan administrasi keuangan

Dinas terkait mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai pengelolaan administrasi keuangan pada inudstri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Upaya tersebut dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dari kurangnya pengetahuan dan kurangnya kesadaran akan pengelolaan administrasi keuangan di usaha mereka. Sesuai dengan pernyataan dari informan 3 yang memberikan keterangan pada wawancara tanggal 3 Maret 2023,

“saya berharap pada dinas – dinas terkait mungkin bisa mengadakan sosialisasi mengenai pengelolaan administrasi pada industri batik seperti kami agar kedepannya kami menjadi paham bagaimana pengelolaan administrasi keuangan yang benar seperti apa”

Serupa dengan pernyataan dari informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023, “semoga kedepannya ada lagi pelatihan tentang administrasi keuangan, karena bagi kami dengan hal tersebut yang dapat mengajarkan kami bagaimana administrasi keuangan yang lengkap dan benar seperti apa”

Pendapat lainnya dari informan 7 pada wawancara tanggal 27 Maret 2023 yang memberikan keterangan,

“saya dan teman – teman yang lain berharap ada sosialisasi dari dinas perindustrian atau yang lainnya terkait pengelolaan administrasi keuangan

ini, karena memang banyak yang masih dibingungkan dan belum paham sepenuhnya”

b. Solusi kurangnya kesadaran para pemilik industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan

Pada hambatan kurangnya kesadaran para pemilik industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan, belum terdapat solusi yang bisa dijadikan pemecah atau suatu hal yang dapat mengatasinya. Sesuai dengan pernyataan informan 3 pada wawancara tanggal 3 Maret 2023 yang memberikan keterangan, “untuk kurang kesadaran itu dari saya sendiri juga tidak tahu cara mengatasinya, pastinya butuh kesadaran masing – masing tentang pengelolaan keuangan usahanya”

Pendapat lainnya dari informan 6 pada wawancara tanggal 15 Maret 2023 yang memberikan keterangan, “kalau tentang kesadaran itu balik lagi ke pribadi masing – masing jadi memang belum ada cara untuk mengatasinya”.

c. Solusi Pencatatan dan pelaporan dalam administrasi keuangan masih menggunakan manual atau konvensional

Merekrut sumber daya manusia yang ahli di bidang administrasi keuangan. Sesuai dengan pernyataan dari informan 5 pada wawancara tanggal 10 Maret 2023 yang memberikan keterangan, “kami juga berencana untuk merekrut karyawan lagi yang paham akan administrasi keuangan agar kedepannya usaha batik ini dapat dijalankan lebih baik lagi”

Pendapat lainnya dari informan 6 pada wawancara tanggal 15 Maret 2023, “mungkin saya akan merekrut karyawan yang paham akan administrasi keuangan, karena saya sendiri juga menyadari kalau saya masih belum mampu menanganinya”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan adalah bisa dengan memberikan pelatihan atau sosialisasi tentang pengelolaan administrasi keuangan. Selain dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai pengelolaan administrasi keuangan yang baik dan benar juga dapat memberikan kesadaran bagi para industri batik terkait pentingnya pengelolaan administrasi keuangan. Solusi yang lainnya adalah dapat merekrut karyawan atau sumber daya manusia yang ahli di bidang

administrasi keuangan agar administrasi keuangan di industri batik berjalan dengan baik dan optimal.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan analisis data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah, (1) Bagaimana pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan, (2) Bagaimana kendala dan hambatan dalam pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan dan (3) Bagaimana solusi dari kendala dan hambatan dalam pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Berikut pembahasan dan uraiannya.

1. Bagaimana pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan
 - a. Perencanaan

Perencanaan merujuk pada aktivitas yang mengidentifikasi tujuan organisasi dan memilih strategi terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Mulyawan (2015), dalam konteks keuangan, perencanaan melibatkan merumuskan target keuangan jangka pendek dan jangka panjang, serta penyusunan anggaran keuangan. Dengan merancang perencanaan yang sesuai, pencapaian tujuan dapat terlaksana dengan lebih efisien. Adisaputro dan Anggarini (2017) mengungkapkan bahwa perencanaan juga berperan sebagai alat pengendalian keuangan dalam usaha. Kehadiran perencanaan yang solid penting karena dapat memastikan kelancaran aktivitas. Hal serupa berlaku pula dalam administrasi keuangan industri batik. Menurut Mulyawan (2015), dalam suatu usaha diperlukan perencanaan – perencanaan yang meliputi, perencanaan modal awal, perencanaan laba usaha, perencanaan pemisahan uang usaha dengan uang pribadi, perbandingan antara perencanaan dan kenyataan yang didapatkan, cadangan kas, dan program kedepannya dalam usahanya.

Perencanaan yang terdapat pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta, sebagian besar industri batik sudah menerapkannya dengan baik. Walaupun sudah menerapkan dengan baik tetapi juga masih terdapat beberapa industri batik yang belum menerapkannya dikarenakan tidak

memiliki pengetahuan yang cukup untuk membuat beberapa perencanaan dalam usahanya. Mengenai perencanaan keuangan dalam menjalankan usaha mayoritas industri batik sudah melakukannya. Dalam perencanaan modal awal saat mendirikan usaha sudah dibuat dengan baik juga karena mayoritas industri sudah menerapkannya dengan efektif. Perencanaan laba usaha menjadi salah satu aspek dalam perencanaan keuangan, dan telah diterapkan mayoritas industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. perencanaan laba dilakukan agar dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal. Melakukan perencanaan pemisahan modal usaha dengan uang pribadi merupakan aspek yang dilakukan oleh seluruh para industri batik agar uang usaha dan uang pribadi tidak menjadi satu dan menimbulkan permasalahan. Sesuai dengan pendapat Priyono (2017) bahwa pemisahan modal antara uang pribadi dengan uang usaha diperlukan dalam menjalankan suatu usaha agar meminimalisir kesalahan dalam keuangan usaha tersebut.

Perencanaan melakukan perbandingan antara perencanaan dan kenyataan yang didapatkan sudah dilakukan lebih dari setengah industri batik yang dikarenakan agar sesuai dengan rencana keuangan yang sudah dipersiapkan dan bisa menjadi bahan evaluasi. Akan tetapi masih ada juga yang belum menerapkannya karena tidak menganggapnya penting. Untuk yang melakukan perbandingan tersebut, apabila terjadi perbedaan maka akan melakukan evaluasi untuk mengetahui letak kesalahan dan bisa dijadikan bahan evaluasi agar kedepannya bisa maksimal dan optimal.

Cadangan kas untuk pengeluaran tidak terduga sudah dimiliki oleh mayoritas industri batik. Belum pahamnya pemilik akan cadangan untuk pengeluaran tidak terduga menjadi alasan oleh para industri batik tidak memilikinya. Para pemilik tersebut merasa tidak membutuhkannya dan merasa pengeluaran – pengeluaran dalam usahanya sudah teratasi dengan baik. Untuk para industri batik yang melakukannya merasa membutuhkan cadangan kas dikarenakan jika sewaktu – waktu terdapat kebutuhan atau pengeluaran yang tidak terduga maka bisa teratasi dengan baik.

Kesadaran para pemilik akan program usaha untuk masa depan usahanya juga sudah tinggi dan banyak dilakukan oleh para industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. hal ini ditandai dengan industri batik yang sudah mempunyai

program usaha untuk masa depan usahanya dengan menyesuaikan trend yang ada dan mengikuti perkembangan zaman agar produk batik dari usahanya dapat memiliki minat beli yang tinggi dan daya jual yang tinggi. hal tersebut dilakukan agar industri batik dapat terus bertahan dan tidak hilang ditelan zaman.

b. Pencatatan

Menurut Andreas (2018), pencatatan adalah tindakan yang dilakukan dalam administrasi keuangan, melibatkan pencatatan setiap transaksi harian. Tujuan dari pencatatan ini adalah membantu pemilik usaha dalam mengevaluasi aspek keuangan harian serta dalam pengambilan keputusan. Selain itu, hasil pencatatan juga menjadi dasar untuk menyusun laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2014), kegiatan pencatatan keuangan yang efektif mencakup mencatat setiap transaksi secara komprehensif dan merangkum catatan dan transaksi tersebut. Menurut mulyawan (2015) administrasi keuangan dalam suatu usaha diperlukan adanya pencatatan keuangan antara lain, pencatatan transaksi penjualan, pencatatan transaksi pembelian, pencatatan menggunakan aplikasi, pencatatan arus kas, rekapitulasi penerimaan kas, dan rekapitulasi pengeluaran kas.

Pencatatan yang terdapat pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta, sudah diterapkan dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan jawaban pada wawancara yang menunjukkan hanya dua aspek yang dilakukan oleh sedikit industri batik. Kedua aspek tersebut adalah melakukan catatan transaksi pembelian dan transaksi penjualan secara manual. Terdapat dua industri batik yang masih melakukan pencatatan secara manual dengan menggunakan buku. Alasan yang mendasari pemilik masih mencatat manual adalah tidak mengerti bagaimana caranya mencatat menggunakan aplikasi. Untuk industri batik yang melakukan pencatatan menggunakan aplikasi menilai lebih dimudahkan karena dengan menggunakan aplikasi sudah terdapat sistem yang mengatur dengan otomatis dan tidak secara manual.

Untuk pencatatan keuangan yang lainnya seperti, pencatatan transaksi pembelian dan pencatatan transaksi penjualan sudah diterapkan seluruh industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Yang dibuktikan dengan adanya pencatatan setiap transaksi – transaksi yang terjadi selama berjalannya usaha. Pencatatan juga dilakukan agar dapat mengisi laporan arus kas. Transaksi penjualan dan

transaksi pembelian juga sudah dicatata secara rutin oleh para industri batik. Waktu pencatatan dari transaksi pembelian dan penjualan dari industri batik itu sendiri biasanya dalam satu sampai dua bulan sekali.

Rekapitulasi penerimaan kas dan rekapitulasi pengeluaran kas juga menjadi hal yang sudah diterapkan oleh seluruh industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Rekapan dari penerimaan kas dan pengeluaran kas juga sama dilakukan setiap satu sampai dua bulan sekali, tetapi juga terdapat yang setiap minggu.

c. Pelaporan

Pelaporan merupakan langkah selanjutnya setelah selesai memposting ke buku besar, dan buku besar pembantu. Menurut Kuswadi (2016), pelaporan tidak hanya mencakup angka-angka semata, melainkan juga berisi informasi lebih luas. Catatan yang telah dicatat dalam buku besar dan buku besar pembantu akan ditutup pada akhir bulan, dan kemudian informasi ini akan diintegrasikan ke dalam laporan ringkasan keuangan yang menjadi dasar untuk penyusunan laporan keuangan. Menurut Alteza (2012), terdapat beberapa jenis laporan keuangan seperti laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan. Laporan-laporan ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu usaha, dan ditujukan kepada para pemakai laporan keuangan. Menurut Mulyawan (2015) pelaporan keuangan dalam suatu usaha terdapat beberapa aspek antara lain, laporan keuangan, laporan neraca keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Pembuatan laporan keuangan sudah diterapkan oleh kebanyakan industri batik. Hal ini dilakukan karena dengan adanya laporan keuangan, maka bisa dengan mudah untuk menilai kemajuan dari usaha yang sedang dijalankan. Tetapi juga masih terdapat industri batik yang bingung apabila membuat laporan keuangan dan akhirnya tidak membuat laporan keuangan tersebut. Pembuatan laporan keuangan bisa dikatakan tinggi tetapi tidak banyak yang rutin dalam pembuatan laporan keuangan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pembuatan disesuaikan dengan keinginan sang pemilik atau pengurus keuangan dan terkadang lupa untuk membuatnya.

Pembuatan laba rugi pada industri batik sudah diterapkan dengan sangat baik, hal tersebut dikarenakan seluruh industri batik sudah menerapkannya

semua. Menurut salah satu pemilik, dengan laporan itu bisa digunakan untuk menilai bagaimana berjalannya usaha industri batik apakah untung atau tidak dan bisa untuk menilai bagaimana kemajuan dari usahanya. Selain pembuatan laba rugi, dalam pelaporan juga haruslah membuat laporan arus kas. Pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan sudah banyak yang menerapkannya, tetapi terdapat dua industri batik yang tidak membuatnya karena merasa tidak membutuhkannya. Laporan arus kas dapat menyediakan informasi tentang penerimaan – penerimaan kas dan pembayaran – pembayaran kas dari suatu entitas selama periode tertentu. Selain itu, juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

d. Pengendalian

Proses pengendalian melibatkan langkah-langkah untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian aktual dari berbagai bagian dalam organisasi, dan bila diperlukan, tindakan perbaikan akan diambil. Tujuan utama dari pengendalian adalah untuk memastikan bahwa perusahaan atau organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Handoko (2018), terdapat beberapa jenis pengendalian, termasuk pengendalian awal, pengendalian dalam proses, dan pengendalian melalui umpan balik. Mulyadi (2018) menjelaskan lima tahapan dalam pengendalian keuangan, seperti: (1) Pengawasan fisik untuk pengendalian, (2) Penerapan akuntansi historis untuk pengendalian, (3) Penggunaan anggaran statis dan biaya standar untuk pengendalian, (4) Menggunakan anggaran fleksibel dengan biaya standar untuk pengendalian, dan (5) Mengaplikasikan sistem administrasi keuangan pertanggungjawaban sebagai bentuk pengendalian keuangan. Menurut Mulyawan (2015), pengendalian dalam suatu usaha harus terdapat beberapa aspek sebagai berikut, membuat nota penjualan dua rangkap, pengarsipan seluruh nota penjualan dan pembelian, dan memiliki prosedur penarikan kas.

Pengendalian yang terdapat pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta, dapat dikatakan belum diterapkan dengan baik. Pada empat aspek yang menjadi pernyataan hanya satu yang menjadi paling banyak dilakukan oleh para industri batik yaitu, membuat nota penjualan dua rangkap. Hal tersebut dilakukan untuk menjadi catatan akan penjualan barang dan satu

nota akan diberikan pada pembeli dan satunya lagi dibawa industri batik. Lalu, hanya terdapat tiga industri batik yang mempunyai prosedur untuk penarikan kas keluar. Prosedur para industri batik tersebut juga sangatlah sederhana karena hanya mengisi buku penarikan kas atau nota penarikan kas saja, untuk prosedurnya bisa ditingkatkan kembali.

Dalam pengarsipan nota dari penggunaan kas dan pengarsipan nota penjualan barang juga hanya diterapkan oleh sedikit industri batik. Ketidakpahaman dan bingungnya para pemilik atau pengurus keuangan menjadi salah satu alasan tidak menerapkan pengarsipan. Selain itu, pemilik atau pengurus keuangan industri batik terkadang juga lupa terkait nota – nota tersebut lalu hilang.

Berdasarkan perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian yang telah dijelaskan diatas. Pengelolaan administrasi keuangan yang terdapat pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta sudah berjalan dengan baik. Untuk perencanaan dalam administrasi keuangan sudah diterapkan dengan baik tetapi perlu ditingkatkan kembali pada beberapa aspek seperti melakukan perbandingan antara perencanaan dengan kenyataan yang didapatkan dan evaluasi apabila terjadi perbedaan antara perencanaan dan kenyataan yang didapatkan. Lalu, untuk pencatatan sudah diterapkan dengan sangat baik, banyak aspek yang sudah terpenuhi semua seperti, pencatatan transaksi pembelian, pencatatan transaksi penjualan, rutin pencatatan transaksi pembelian, rutin pencatatan transaksi penjualan, rekapitulasi pengeluaran kas dan rekapitulasi penerimaan kas. Tetapi terdapat dua aspek yang perlu ditingkatkan kembali yaitu, pencatatan secara manual karena akan lebih mudah dan efektif apabila mencatatnya menggunakan aplikasi.

Selanjutnya, untuk pelaporan sudah diterapkan dengan baik tetapi masih ada yang harus ditingkatkan kembali seperti kerutinan dalam pembuatan laporan neraca keuangan dan pembuatan arus kas. Untuk pengendalian, belum diterapkan dengan baik dan perlu adanya peningkatan pada banyak aspek antara lain, pengarsipan nota dari penggunaan kas, prosedur untuk penarikan kas dan pengarsipan seluruh nota penjualan barang. Tetapi dalam aspek pembuatan dua rangkap dalam penjualan.

2. Bagaimana hambatan pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan

Dalam pelaksanaan suatu usaha tidak selalu berjalan lancar, pasti terdapat hambatan yang mengganggu pelaksanaan kegiatan suatu usaha tersebut dianggap sesuatu yang wajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Hambatan yang terjadi antara lain:

- a. Kurangnya pengetahuan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik dalam pengelolaan administrasi keuangan

Pengelolaan administrasi keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha terkhusus industri batik. Tanpa adanya pengelolaan administrasi keuangan, usaha yang dijalankan tidak akan bisa berjalan secara maksimal. Dibutuhkan juga pengetahuan yang cukup untuk bisa mengelola administrasi keuangan dalam suatu usaha, dengan pengetahuan yang cukup atau kompeten maka akan dapat memaksimalkan tujuan usaha yang telah ditetapkan. Diketahui bahwa pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan masih terdapat beberapa para pemilik yang memiliki kurang pengetahuan akan pengelolaan administrasi keuangan. Terdapat pemilik yang belum pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi mengenai bagaimana pengelolaan administrasi keuangan yang benar. Dalam mengelola administrasi keuangan pada usahanya, para pemilik atau pengurus keuangan juga hanya berdasarkan asumsi atau berdasar ilmu yang dimilikinya saja dan masih belum lengkap sepenuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyono (2017) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan suatu usaha membutuhkan pengetahuan administrasi keuangan yang cukup agar bisa mengembangkan dan mengelola usaha dengan maksimal dan optimal.

- b. Kurangnya kesadaran para pemilik industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan

Salah satu hal yang terpenting dari keberjalanan dan keberhasilan suatu usaha yaitu pengelolaan administrasi keuangan. Keberhasilan suatu usaha dapat dicapai apabila pemilik usaha tersebut atau pengurus keuangannya menyadari betapa pentingnya pengelolaan administrasi keuangan. Hal tersebut dikarenakan, dengan adanya kesadaran dari pemilik usaha tersebut atau pengurus keuangannya,

pengelolaan administrasi keuangan juga akan dapat optimal dan dapat membuat usaha tersebut berjalan dengan baik. Diketahui pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan beberapa pemilik industri batik masih terdapat beberapa memiliki kesadaran yang kurang atau minim akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan. Dalam mengelola administrasi keuangan seperti membuat pencatatan transaksi hanya berdasarkan keinginan dari pemilik tersebut, pengarsipan nota transaksi juga masih ada beberapa yang tidak melakukan karena nota tersebut hilang, dan ada juga yang masih belum membutuhkan beberapa aspek pada administrasi keuangan. Tentunya hal tersebut akan menjadi penghambat pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Priyono (2017) juga menyatakan hal yang sama, bahwa dibutuhkan kesadaran mengenai pentingnya administrasi keuangan dalam menjalankan suatu usaha karena administrasi keuangan merupakan hal yang sangat penting atau vital didalamnya.

- c. Pencatatan dan pelaporan dalam administrasi keuangan masih menggunakan manual atau konvensional

Pencatatan dan pelaporan dalam administrasi keuangan pada suatu usaha merupakan hal yang sangat penting. Kesalahan didalamnya sangatlah diantisipasi, untuk mengatasi kesalahan tersebut terdapat solusi yaitu menggunakan aplikasi keuangan yang lebih memudahkan dan lebih praktis. Pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan masih terdapat beberapa yang mencatat dengan menggunakan metode konvensional atau manual. Tentunya hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan administrasi keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyono (2017), pengadministrasian keuangan dalam suatu usaha yang masih menggunakan metode manual memiliki resiko kesalahan yang lebih besar dan dapat mengganggu perkembangan usaha.

- 3. Bagaimana solusi dari hambatan dalam pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan

Adanya kendala apabila tidak segera diatasi akan menghambat pengelolaan administrasi keuangan yang berjalan. Perlu solusi atau solusi agar pengelolaan administrasi keuangan berjalan dengan optimal. Solusi yang dilakukan atau diharapkan dari para industri batik di Kampoeng Batik Laweyan dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam pengelolaan administrasi keuangan yaitu,

- a. Solusi kurangnya pengetahuan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik dalam pengelolaan administrasi keuangan

Kurangnya pengetahuan para pemilik mengenai pengelolaan administrasi keuangan dikarenakan masih banyak yang belum paham dan tidak mendapat sosialisasi atau pelatihan mengenai pengelolaan administrasi keuangan yang baik dan benar. Pengadaan sosialisasi dilakukan agar banyak para pemilik memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan administrasi keuangan yang lebih banyak. Dengan hal tersebut, dinas terkait seperti disperindag atau yang lainnya bisa mengadakan sosialisasi atau pelatihan – pelatihan tentang bagaimana pengelolaan administrasi keuangan dalam usaha secara keseluruhan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari priyono (2017), yang menyatakan untuk mengatasi kurangnya pengetahuan akan pengelolaan administrasi keuangan dapat dengan dilakukan pelatihan mengenai pengelolaan administrasi keuangan yang baik dan benar.

- b. Solusi kurangnya kesadaran para pemilik industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan

Meningkatkan juga kesadaran akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik. Dalam pembuatan laporan dan pencatatan juga bisa dilakukan secara rutin dan tidak hanya sesuai keinginan pemilik atau pengurus keuangan saja. Hal tersebut dilakukan karena dengan adanya pengetahuan dan kesadaran yang baik dan cukup terkait pengelolaan administrasi keuangan dapat membuat berjalananya atau perkembangan usahanya juga dapat baik. Mengingat administrasi keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha. Priyono (2017) juga mengatakan hal yang sama, apabila tata kelola keuangan dalam suatu usaha dikelola dengan baik, benar, dan lengkap maka kemungkinan besar usaha tersebut akan dapat berjalan dan berkembang dengan baik dan sesuai dengan tujuan usaha tersebut.

- c. Solusi Pencatatan dan pelaporan dalam administrasi keuangan masih menggunakan manual atau konvensional

Merekrut sumber daya manusia yang ahli di bidang keuangan juga bisa menjadi upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pengelolaan administrasi keuangan di Kampoeng Batik Laweyan. Dengan adanya sumber

daya manusia yang ahli di bidang keuangan maka akan mempermudah pengelolaan adminisrasi keuangannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Triyana (2016), usaha kecil menengah dapat mengatasi permasalahan pengelolaan administrasi keuangan dengan melakukan perekrutan untuk posisi pengurus keuangan yang ahli di bidang keuangan, dengan hal tersebut bisa membuat pengelolaan administrasi keuangan menjadi lebih baik dan optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa industri batik di Kampoeng Batik Laweyan sudah menerapkan administrasi keuangan. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan sudah baik tetapi masih perlu ada peningkatan pada beberapa aspek supaya dapat menjadi lebih baik. Pada perencanaan keuangan sudah diterapkan dengan cukup baik, lalu pada pencatatan keuangan sudah sangat baik dalam penerapannya, lalu pada pelaporan sudah diterapkan juga dengan baik dan pada bagian pengendalian perlu ditingkatkan agar menjadi lebih baik dan lebih maksimal administrasi keuangannya. Penerapan administrasi keuangan yang paling tinggi diterapkan adalah (1) pencatatan, (2) perencanaan, (3) pelaporan (4) pengendalian.
2. Hambatan yang terdapat dalam pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan adalah kurang atau masih rendahnya pengetahuan para pemilik atau pengurus keuangan industri batik tersebut terkait pengelolaan administrasi keuangan. Selain itu, para pemilik atau pengurus keuangan pada industri batik tersebut juga masih terdapat yang memiliki kesadaran yang kurang atau rendah terkait pentingnya pengelolaan administrasi keuangan. Administrasi keuangan juga masih ada yang membuatnya tidak rutin dan hanya sesuai dengan keinginan saja. Hambatan lainnya adalah pencatatan dan pelaporan dalam pengelolaan administrasi keuangan masih dicatat secara konvensional atau manual.

3. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pengelolaan administrasi keuangan pada industri batik di Kampoeng Batik Laweyan yaitu, pada dinas tau forum terkait bisa memberikan pelatihan atau sosialisasi terkait pengelolaan administrasi keuangan yang lengkap dan benar membuat pengelolaan usaha dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, dengan adanya hal tersebut juga dapat memberikan kesadaran yang lebih bagi para industri batik akan pentingnya pengelolaan administrasi keuangan dalam suatu usaha dan pembuatannya juga dapat menjadi rutin dan tidak hanya sesuai dengan keinginan saja. Merekrut sumber daya manusia atau karyawan yang ahli di bidang keuangan juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan pengelolaan administrasi keuangan, agar kedepannya pengelolaannya dapat berjalan lebih baik dan optimal.

Saran

Saran dan masukan yang diberikan oleh penulis bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Pemilik industri batik di Kampoeng Batik Laweyan
 - a. Akan lebih menguntungkan jika penerapan pelaporan dan pengendalian ditingkatkan. Upaya untuk meningkatkan pelaporan melibatkan peningkatan kelengkapan laporan keuangan, termasuk laporan neraca yang mungkin belum tersedia.
 - b. Di sisi pengendalian, khususnya bagi industri batik yang memberikan kemudahan pembelian secara kredit, akan bermanfaat untuk merancang prosedur penagihan dalam penjualan. Melalui peningkatan penerapan pelaporan dan pengendalian ini, informasi keuangan usaha dapat lebih terperinci dan terkelola dengan baik.
2. Bagi penelitian selanjutnya:
 - a. Perluasan cakupan penelitian dapat dilakukan dengan menambah jumlah informan dari industri batik Kampoeng Batik Laweyan. Dengan demikian, diharapkan bahwa data yang terkumpul akan menjadi lebih komprehensif, yang akan menghasilkan penelitian yang lebih andal, rinci, dan akurat.
 - b. Perlu untuk merevisi pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya. Beberapa item pernyataan dalam pelaporan dan pengendalian menggunakan terminologi khusus dalam bidang administrasi keuangan.

Pemahaman informan terhadap makna pernyataan-pernyataan ini mungkin tidak selalu jelas, sehingga diharapkan bahwa dalam penelitian mendatang, digunakan bahasa yang lebih sederhana agar informan dapat lebih mudah memahaminya.

DAFTAR REFERENSI

- Adisaputro, G. & Anggraini, Y. (2011). Anggaran Bisnis. Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA
- Agustinus, John. (2014). Pengelolaan Keuangan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Kekuatan Ekonomi Bagi Masyarakat Papua dan Papua Barat di Indonesia. Jurnal. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay.
- Andreas, A., (2018). *Evaluasi Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Sentiong Balaraja Mas Baru Kabupaten Tangerang* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
- Handoko, Hani. (2011). Administrasi: Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Hartati, Sri. (2013). Administrasi Keuangan Untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Kuswadi. (2005). Cara Mudah Memahami Angka dan Manajemen Keuangan bagi Orang Awam. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Mulyawan, S. (2015). Manajemen Keuangan. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurainun, Heriyana dan Rasyimah. (2018). Analisis Industri Batik di Indonesia. Fokus Ekonomi, 7 (3), 124-135
- Priyono, S. Henny. (2017). Praktik Pengelola Keuangan Wirausaha Pemula. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Rahayu, A. Y., & Musdholifah. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan umkm di kota surabaya. Jurnal Ilmu Manajemen, 5(2016), 2017.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 2008. No 4866. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2012). Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman “Semarak Salak”. Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah, 32(2), 1–8
- Triyana, Dharma. 2016. Akuntansi dan Kinerja UMKM. Jurnal Ekonomi Bisnis No. 2, Vol. 15. Universitas Gunadarma